

RENCANA PEMULANGAN DAN INTEGRASI EKS PENDERITA GANGGUAN MENTAL DENGAN MASYARAKAT: MASALAH DAN SOLUSI

DISCHARGE AND INTEGRATION PLANNING OF THE FORMER MENTAL DISORDER CLIENTS INTO COMMUNITY: PROBLEM AND SOLUTION

Husmiati

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang III, Jakarta Timur
E-mail: umi_yusuf2005@yahoo.co.id

Abstract

In general, ordinary people still consider that the people, who used to suffer from mental disorder and who was declared to have been recovered, have a negative label. Such labeling can affect the people's treatment on them as well as on their families. The impact of this problem will be more serious for them, such as: neglect, discrimination, oppression, social isolation and the omission on them to be homeless. This paper tried to analyze the issue of how the efforts of government and their family to plan the integration of the former mental disorder clients into their family and community. In addition, to analyze the issue of how the public accept the former mental disorder clients. The solution offered is the need of the efforts of accurate discharge and integration planning of the former mental disorder clients and the involvement of their family members, peers, neighbors and the community in maintaining their mental health status and the quality of their life. In addition, the government and the private sectors can play an important role to help the former mental disorder clients reintegrate into their families and communities.

Keywords: *the former mental disorder clients, discharge and integration planning.*

Abstrak

Secara umum, masyarakat awam masih menganggap seorang penderita gangguan mental yang sudah dinyatakan sembuh dengan label negatif. Pelabelan seperti ini dapat mempengaruhi perlakuan masyarakat kepada eks penderita gangguan mental juga terhadap keluarganya. Dampak dari masalah ini akan semakin serius bagi eks penderita gangguan mental diantaranya; pengabaian, diskriminasi, penindasan, isolasi sosial dan pembiaran mereka menjadi gelandangan. Tulisan ini coba mengupas isu bagaimana upaya pemerintah dan keluarga dalam merencanakan upaya integrasi eks penderita gangguan mental kedalam keluarga dan masyarakat. Selain itu mengupas isu bagaimana penerimaan masyarakat terhadap eks penderita gangguan mental. Solusi yang ditawarkan adalah perlu dilakukan upaya perencanaan pemulangan dan integrasi eks klien gangguan jiwa yang tepat dan melibatkan anggota keluarga, teman sebaya, tetangga dan masyarakat dalam mempertahankan derajat kesehatan mental dan kualitas hidup eks penderita gangguan mental. Selain itu, pihak pemerintah dan swasta dapat memainkan peranan penting dalam membantu eks penderita gangguan mental kembali berintegrasi dengan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: *eks penderita gangguan mental, integrasi, discharge planning.*

PENDAHULUAN

Eks penderita gangguan mental adalah klien yang mengalami gangguan jiwa yang telah dinyatakan sembuh dari perawatan dan diperbolehkan pulang dari rumah sakit jiwa. Walaupun mereka telah sembuh, tetapi biasanya apabila mereka kembali ke masyarakat, mereka

tidak langsung bisa diterima oleh masyarakat. Eks penderita gangguan mental sering mengalami pelabelan oleh masyarakat umum dan ini telah menyebabkan mereka mengalami masalah dalam penyesuaian kembali ke dalam masyarakat. Pelabelan ini telah memberi pengaruh buruk pada individu eks klien tersebut.

Perhatian dari keluarga dan masyarakat penting bagi seorang eks penderita gangguan mental. Menurut Priyanto dalam Sulistyorini (2013), penderita gangguan mental sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat disekitarnya dibandingkan individu yang menderita gangguan medis lainnya. Tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi juga bagi anggota keluarga, meliputi sikap-sikap penolakan, penyangkalan, dan disisihkan. Penderita gangguan mental mempunyai resiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Banyak kajian telah dilaksanakan terkait dengan pelabelan masyarakat terhadap eks penderita gangguan mental. Tulisan ini coba mengupas isu bagaimana upaya pemerintah dan keluarga dalam merencanakan upaya integrasi eks penderita gangguan mental diantaranya menyusun program pemulangan (*discharge planning*) yang tepat kedalam keluarga dan masyarakat. Ditambah juga mengupas isu bagaimana penerimaan masyarakat terhadap eks penderita gangguan mental.

PEMBAHASAN

Gangguan Mental

Thyer dan Wodarski (1998) berpendapat bahwa gangguan mental berhubungan dengan satu keadaan di mana seorang individu bertingkah laku, berperasaan, memiliki ide-ide yang ganjil dan proses pemikiran yang tidak normal, tidak rasional, tidak logik, dan sukar difahami dan diterima oleh masyarakat awam. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata 'sakit' membawa maksud menderita sesuatu dan perkataan 'mental' pula bermaksud berkaitan dengan pemikiran atau batin. Oleh karena itu, gangguan mental adalah gangguan yang membawa penderitaan dan penyiksaan yang berhubungan dengan pemikiran dan mental seseorang.

Gangguan mental merupakan gangguan atau kelainan pada pikiran atau jiwa. Menurut Zakiah Daradjat (1989) gangguan mental merupakan akibat dari tidak mempunya seseorang menghadapi kesulitan-kesulitan dengan wajar atau tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Selain itu ada pengertian lain tentang gangguan jiwa menurut Frederick H Kanfer dan Arnold P.Goldstein dalam Zakiah (1989), yaitu kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain. Kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri.

Gangguan mental adalah pola psikologis atau perilaku yang pada umumnya terkait dengan stress atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Gangguan tersebut didefinisikan sebagai kombinasi afektif, perilaku, komponen kognitif atau persepsi yang berhubungan dengan fungsi tertentu pada daerah otak atau system saraf yang menjalankan fungsi sosial manusia. Berikut ini adalah beberapa jenis dari gangguan kejiwaan yang paling berpotensi membahayakan, melukai atau mengancam jiwa si-pasien serta orang lain disekitarnya, diantaranya yaitu *skizofrenia, bipolar disorder, psikopat, obsesif compulsif disorder, anorexia nervosa, multiple identity disorder, self harm/self injures, homosexual, antisosial personality disorder*.

Pelabelan

Menurut Goffman (1963), pelabelan dapat didefinisikan sebagai "sebutan bagi suatu sifat yang amat disangsikan kenormalannya atau dengan kata lain sebutan pada seseorang berkonotasi negatif". Goffman mengingatkan bahwa istilah pelabelan telah ada sejak jaman pemerintah Yunani, dan digunakan untuk merujuk kepada tanda yang ada pada badan

(Gallagher, 1995). Dalam masyarakat pada jaman itu, Goffman menerangkan bahwa terdapat tiga bentuk pelabelan yang utama, yaitu:

1. Pelabelan berdasarkan fisik
2. Pelabelan berdasarkan faktor individu itu sendiri, contohnya gangguan mental, penyimpangan seksual, kriminal, pecandu narkoba, alkoholisme dan lain-lain.
3. Pelabelan berdasarkan bangsa, agama dan kewarganegaraan seseorang.

Manusia yang memiliki sifat ini adalah seseorang yang berbeda dari orang lain pada umumnya, perbedaannya negatif yang dianggap tidak berperikemanusiaan. Oleh karena itu, pandangan Goffman terhadap eks penderita gangguan mental adalah seseorang yang diragukan karena sikap atau pribadi yang cacat, tingkah laku yang mencemarkan, dan pasti adalah mantan penghuni rumah sakit jiwa (Gallagher, 1995).

Sebagian besar kajian empiris melaporkan bahwa orang awam lebih toleransi terhadap penderita sakit mental dan tidak secara otomatis melabelkan seseorang itu sebagai orang gila. Bagaimanapun, temuan kajian ini biasanya hanya digunakan oleh mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi atau mereka yang hidup di lingkungan yang mempunyai budaya yang lebih terbuka, seperti pada tahun 1960-an (Cockerham, 2005). Oleh karena itu, dapat dilihat kebanyakan masyarakat tidak dapat menerima dan berpandangan negatif terhadap eks penderita gangguan mental.

Kebanyakan orang berpikiran bahwa gangguan mental itu adalah gangguan yang serius. Mereka melihat klien gangguan mental atau eks penderita gangguan mental adalah berbeda dengan orang kebanyakan, dimana mereka memandang golongan ini membahayakan dan tidak mungkin untuk

disembuhkan dan diobati. Oleh karena itu, dampak dari pelabelan ini merupakan tanggungjawab masyarakat. Masyarakat bertanggungjawab terhadap pengasingan dan penolakan terhadap eks penderita gangguan mental.

Rencana Pemulangan Bekas Penderita Gangguan Mental ke Masyarakat

Pada hakikatnya pelayanan sosial seharusnya diberikan kepada semua orang tanpa membedakan masalah yang mereka alami (Neukrug, 1999). Oleh sebab itu seorang eks penderita gangguan mental juga berhak mendapatkan pelayanan. Menurut Davies & Meier (2000), eks penderita gangguan mental berhak memperoleh layanan terutama dalam pemulihan kesehatan mentalnya di rumah sakit maupun dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa perencanaan program bagi eks penderita gangguan mental untuk dapat kembali ke dalam masyarakat. Perencanaan program tersebut harus dapat disusun terlebih dahulu agar eks penderita gangguan mental dapat hidup dan berfungsi sosial secara penuh dalam masyarakat. Beberapa program tersebut di antaranya;

Penyesuaian dengan Dunia Luar

Masyarakat masih melihat penderita gangguan mental sebagai orang yang tidak memiliki masa depan. Mereka menganggap penderita gangguan mental susah untuk hidup bermasyarakat. Hidupnya di kawasan perumahan orang miskin dan biasanya ada NGO yang membantu mereka. Eks penderita gangguan mental biasanya tidak memiliki keyakinan diri akibat pandangan masyarakat terhadapnya (Jeger & Slotnick, 1982). Namun demikian, terdapat juga masyarakat yang berpandangan positif kepada eks penderita gangguan mental. Kebanyakan eks penderita gangguan mental menghadapi masalah dalam menyesuaikan diri mereka di

masyarakat. Mereka hidup dalam ketidakpastian dan kehampaan di luar masyarakat, terutama mereka yang pernah berada di rumah sakit jiwa dalam jangka waktu yang panjang. Akibat lama dalam rumah sakit jiwa, saat mereka keluar, tidak ada lagi anggota keluarga atau teman yang bisa mereka hubungi. Mereka telah kehilangan kontak dan akhirnya menjadi sebatangkara. Keadaan ini menyebabkan mereka terasing dalam menghadapi masalah, kecuali dengan bantuan dari pada program-program kesehatan mental masyarakat dan institusi kesejahteraan sosial. Dengan adanya program-program dan institusi-institusi ini, eks penderita gangguan mental akan dapat dilindungi dan belajar bagaimana menghadapi masalah. Eks penderita gangguan mental yang masih mengalami kesusahan dalam menghadapi kehidupan keseharian mereka di luar institusi mendapat bantuan dari masyarakat dan pemerintah. Untuk membantu golongan ini telah dibentuk rumah dengan sistem *halfway house* yaitu semacam rumah singgah (rumah pertengahan) sebelum eks penderita gangguan mental dikembalikan kekeluarganya. Selain itu ada juga pusat-pusat kesehatan mental masyarakat, program-program pelayanan day care, pusat krisis dan organisasi-organisasi sosial.

Peran Masyarakat

Menurut Katz (1979), masyarakat seharusnya tidak mengelompokkan (stereotipe) sakit mental. Pelabelan yang diberikan berdasarkan stereotipe dan kita dapat menghindari pengekaln pemberian label tersebut dengan menentang dan menghapus ketidaktepatan informasi dan menghapus stereotipe negatif serta belajar dengan lebih teliti dan mendalam mengenai realitas sakit mental. Selain itu, masyarakat juga harus menjaga penggunaan bahasanya. Kebanyakan daripada kita, menggunakan bahasa istilah dan pernyataan seperti gila atau tidak waras untuk memperolok

mereka yang kita tidak sukai, tetapi perkataan-perkataan ini justru mempermudah untuk mempertahankan dan mengekalkan pelabelan tersebut. Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah ini kita harus mengontrol percakapan kita dan menghilangkan pernyataan tersebut akan dapat membantu mengurangi pelabelan.

Peran Keluarga

Keluarga sendiri memainkan peranan yang penting dalam memastikan keharmonisan dan kesejahteraan eks penderita gangguan mental (Fahrudin, 2015). Keluarga seharusnya dengan hati yang terbuka dan senang dalam menerima anggota keluarga yang merupakan eks penderita gangguan mental. Mereka harus menganggap dia sebagai seorang yang normal dan menerimanya seperti sediakala. Keluarga yang dapat hidup berdampingan dengan eks penderita gangguan mental akan membantu dia mendapat kembali keyakinan dan kehormatannya. Selain itu, keluarga harus mempunyai pegangan yang kuat dan tidak mudah dipengaruhi, contohnya pelabelan yang diberi oleh orang lain. Dengan hati yang tidak mudah dipengaruhi, maka keluarga itu tidak akan terasa dihina, malah mempunyai keinginan untuk membantu eks penderita gangguan mental (Cockerham, 2005). Selain itu, sesama saudara kandung juga memainkan peranan yang penting. Mereka harus menerimanya dengan hati yang terbuka dan melayaninya seperti orang yang normal. Melakukan yang dahulunya selalu mereka lakukan bersama seperti menceritakan hal yang gembira dan sama-sama membagi kesusahan dan kesedihan, ini akan membantu eks penderita gangguan mental merasa dirinya dihargai dan dihormati, maka keyakinannya juga akan terbangun kembali.

Peran Teman Sebaya

Selain daripada keluarga, orang yang paling dekat dengan eks penderita gangguan mental

adalah teman sebaya. Oleh karena itu, teman sebaya mempunyai juga pengaruh yang besar dalam kehidupan eks penderita gangguan mental. Teman sebaya harus mempunyai pandangan positif dan dengan hati yang terbuka menerima kawan mereka yang merupakan eks penderita gangguan mental. Mereka harus secara ikhlas menganggap dia sebagai kawan dan bukan seorang penderita gangguan. Perhatian teman sebaya harus seperti melayani seorang yang normal dan bukan yang tidak waras serta tidak harus mempunyai perasaan yang takut. Hubungan yang erat antara teman sebaya dan eks penderita gangguan mental akan membuat eks penderita gangguan mental mempunyai keyakinan diri dan dapat menyesuaikan dirinya untuk kembali ke dalam masyarakat sehingga mereka tidak merasa terasing dan terabaikan.

Peran Pendidikan dan Media Massa

Umumnya orang tidak mengetahui dengan jelas tentang gangguan mental dan selalu berpandangan negatif terhadap gangguan ini. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peranan yang penting dalam memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai gangguan mental dan menyadarkan masyarakat bahwa eks penderita gangguan mental adalah orang yang normal dan harus diterima dengan hati yang terbuka. Selain itu, media massa juga memainkan peranan dalam membantu eks penderita gangguan mental. Melalui media massa elektronik maupun cetak dapat digunakan untuk mensosialisasikan pengetahuan tentang gangguan mental, penderita gangguan mental dan eks penderita gangguan mental. Media massa dapat memaparkan sisi baik yang memang terjadi pada eks penderita gangguan mental dan juga menyadarkan masyarakat bahwa eks penderita gangguan mental adalah orang yang normal dan harus dilayani secara adil.

Peran Pemerintah dan Pihak Swasta

Mechanic (1999) mengatakan bahwa pemerintah dapat menyusun peraturan dasar dan program bagi eks penderita gangguan mental. Pemerintah juga bisa mengadakan kampanye, ceramah dan sebagainya dalam menyadarkan masyarakat tanggung jawab bersama dalam memastikan hak dan kewajiban eks penderita gangguan mental tidak diabaikan dan ditindas. Melalui kampanye dan ceramah, dapat menyarankan masyarakat awam untuk menerima eks penderita gangguan mental dengan hati yang lebih terbuka. Selain itu, baik pihak pemerintah atau pihak swasta, mereka dapat membangun institusi atau pusat latihan kepada eks penderita gangguan mental sebagai pra-persiapan kepada dunia luar. Dengan adanya institusi ini, eks penderita gangguan mental akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi dunia luar.

Di samping itu, institusi atau organisasi sosial yang dapat membantu eks penderita gangguan mental harus diperbanyak. Dalam usaha membantu eks penderita gangguan mental, peluang pekerjaan yang sesuai juga harus disediakan. Alasannya karena mendapat pekerjaan merupakan dukungan bagi mereka. Dengan kata lain mereka memperoleh perlakuan sama dengan orang-orang yang tidak mengalami gangguan mental, dimana mereka juga bisa mendapat pemutusan dalam kerja yang mereka lakukan. Semua ini dapat membangun kembali keyakinan dan penghargaan dirinya.

Masalah dan Hambatan yang Dihadapi

Diskriminasi Masyarakat terhadap Eks Penderita Gangguan Mental

Keluarga yang mencoba mengatasi pelabelan umumnya dipengaruhi oleh respon masyarakat terhadap eks penderita gangguan mental. Sekiranya masyarakat dan tetangga mempunyai sikap yang terbuka dan tidak

menilai negatif terhadap eks penderita gangguan mental, maka keluarganya akan merasakan keberadaan mereka diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Namun, jika pelabelan ini dilakukan oleh masyarakat, maka pelabelan menyebabkan keluarga merasa susah dan sedih. Keadaan ini akan menyebabkan keluarga yang dilabel mencoba menjauhkan diri dari masyarakat (Gupta, 1993). Selain itu, keluarga yang dilabel juga akan berpindah ke tempat lain untuk mengelak daripada dilabel. Situasi ini akan menyebabkan eks penderita gangguan mental merasa diri mereka dihina dan disingkirkan, hal ini dapat menyebabkan mereka semakin menyendiri dan mendapat tekanan. Di samping itu pelabelan oleh masyarakat terhadap eks penderita gangguan mental juga akan menyebabkan mereka takut dan menjauhkan diri dari pergaulan dengan masyarakat. Eks penderita gangguan mental biasanya akan mengalami masalah dicemoohkan dan diejek oleh masyarakat, misalnya mereka akan dipanggil dengan nama *'mentally retarded'*, *'corn flakes'* dan *'looney bird'*. (Cockerham, 2005). Ini akan menyebabkan mereka terasa diasingkan, disingkirkan dan tidak diterima oleh masyarakat.

Respon Negatif Keluarga terhadap Eks Penderita Gangguan Mental

Keluarga yang mempunyai anggota keluarga eks penderita gangguan mental akan mengalami suatu dilema dalam dirinya sendiri. Hubungan antara anggota keluarga lain dengan eks penderita gangguan mental akan menjadi tidak mesra dan erat seperti dahulu. Contohnya, Elaine dan John Cumming (1975) telah melaporkan seorang wanita telah dibuang dan dijauhi oleh adiknya setelah dia menerima perawatan di rumah sakit jiwa hanya dalam waktu yang singkat. Walaupun mereka berdua telah pernah hidup bersama untuk beberapa tahun lamanya, tetapi setelah dia keluar dari

rumah sakit jiwa dan pulang ke rumahnya, adiknya tidak sanggup menerima kakaknya yang 'gila' itu untuk kembali ke rumah. Menurut Cumming dan Cumming (1975) label "sakit mental" adalah memalukan apalagi jika seseorang harus masuk rumah sakit jiwa untuk mendapatkan rehabilitasi.

Dalam kajian yang lain, Oscar Grusky dan teman-temannya (1985) mendapati jika individu masuk rumah sakit jiwa akan mendapatkan respon atau anggapan negatif dan peluang yang agak tipis untuk membina kembali hubungan kekeluargaan dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini dapat dilihat dalam masyarakat saat ini, keluarga merasa agak sulit untuk menerima kenyataan bahwa anggota keluarganya adalah eks penderita gangguan mental. Mereka akan mempunyai perasaan takut, jijik dan risau terhadap eks penderita gangguan mental. Ini karena mereka secara tidak langsung telah melakukan pelabelan terhadap eks penderita gangguan mental, yaitu sebagai orang yang tidak normal, sakit, dapat mendatangkan bahaya dan sebagainya. Hubungan keluarga yang dulu erat telah menjadi renggang. Mereka tidak menerima dan melayani anggota keluarganya yang eks penderita gangguan mental seperti dahulu lagi. Contohnya, dulu mereka akan saling berbagi pendapat, kesenangan dan kesusahan, tetapi kini anggota keluarga lainnya tidak akan mengutarakan masalahnya lagi kepada eks penderita gangguan mental ini karena menganggap dia tidak dapat membantu apa-apa.

Sulit Mendapatkan Pekerjaan

Eks penderita gangguan mental yang kembali ke masyarakat dan ingin mencari pekerjaan sering kali menghadapi masalah. Walaupun mereka telah pulih dan disahkan dengan surat keterangan bahwa mereka bisa bekerja, tetapi perusahaan-perusahaan tidak akan menerima

begitu saja mereka untuk bekerja. Ini karena perusahaan-perusahaan tersebut memandang hina dan takut terhadap eks penderita gangguan mental, dan mereka telah membuat pelabelan terhadap eks penderita gangguan mental sebagai individu yang mengalami sakit jiwa, tidak waras dan dapat mendatangkan bahaya (Cockerham, 2005).

Pada beberapa eks penderita gangguan mental banyak yang telah mengalami penolakan untuk mendapat kesempatan bersekolah ataupun bekerja karena dalam *curriculum vitae* (CV) mereka pernah mendapat penangan dari psikiater atau pernah menjalani pengobatan untuk gangguan mental yang mereka alami. Contohnya, seorang eks penderita gangguan mental telah memasukkan lamaran di perusahaan nasional yang terkenal asal dengan syarat harus membawa surat keterangan dari dokter yang merawatnya yang menyatakan dia telah sembuh dan layak untuk bekerja kembali. Eks penderita gangguan mental menyadari bahwa lama kelamaan perusahaan akan menolaknya untuk kembali bekerja setelah mengetahui dia pernah mengalami gangguan mental dan tentunya perusahaan tersebut akan beralasan tidak mampu lagi mengupahnya. Eks penderita gangguan mental selalu mengalami masalah di mana ketidakadilan dan diskriminasi telah terjadi pada dirinya. Selain itu mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Peluang untuk mencoba dalam bidang pekerjaanpun sangat tipis. Ini menyebabkan mereka merasa terasing dan kecewa.

Pandangan Negatif oleh Media Massa

Seorang eks penderita gangguan mental pernah melaporkan bahwa dalam media massa telah dipaparkan tanggapan negatif yang sangat berlebihan terhadap penderita gangguan mental. Mereka dikatakan sering berperilaku membahayakan orang lain, tidak

realistis dan tidak dapat menjadi rakyat yang produktif dan berguna bagi negara. Contohnya, dalam tayangan televisi yang memerankan sebagai orang yang sakit mental sebagai bahan guyonan, lucu-lucuan dan lawakan. Begitu juga film di bioskop yang menayangkan mereka yang membunuh secara berantai itu mempunyai masalah gangguan mental atau skizofrenia dan sebagainya. Selain itu, terdapat media massa yang selalu memaparkan berita mengenai orang yang mengalami gangguan mental yang mengamuk dan mengatakan bahwa mereka dalam golongan ini membahayakan dan harus dijauhi. Oleh karena itu eks penderita gangguan mental sering kali masih tidak diterima oleh masyarakat karena dianggap mereka tidak waras dan dapat membahayakan bagi masyarakat.

Respon Teman Sebaya

Sebelum dirawat di rumah sakit jiwa, eks penderita gangguan mental itu mempunyai banyak teman sebaya dan mereka dapat saling berkeluh kesah serta berbagi masalah. Tetapi setelah dimasukkan ke rumah sakit jiwa, teman-temannya pun semakin berkurang. Dan saat sudah sembuh serta kembali ke masyarakat, teman-temannya sendiri pun tidak dapat menerima dia sebagai orang yang biasa, bahkan telah melabelkannya sebagai orang yang tidak waras. Hal ini dapat dilihat dari keseharian di mana mereka tidak akan bersikap seperti sebelumnya, memberitahu masalah mereka bersama dia lagi karena beranggapan dia sendiri bermasalah bagaimana dia dapat membantu menyelesaikan masalah ini dan meragukan kemampuannya. Dalam pembagian tugas, teman sebaya akan memberikan tugas yang lebih ringan kepada dia karena takut dia tidak dapat menangani tugas yang lain. Walaupun dengan niat yang baik supaya tugas-tugas ini tidak membebankan dia, tetapi hal ini juga akan menyebabkan dia merasa dirinya telah dibedakan dari orang lain dan telah diberi

“keistimewaan”. Hal ini menyebabkan eks penderita gangguan mental akan merasa dirinya telah disepelekan dan merasa terasing.

PENUTUP

Dewasa ini masyarakat masih beranggapan negatif dan melakukan pelabelan terhadap eks penderita gangguan mental. Keadaan ini yang telah menimbulkan banyak masalah antara eks penderita gangguan mental di mana mereka telah banyak diabaikan, didiskriminasikan, ditindas dan dibiarkan menggelandang atau tidak ada tempat tinggal. Semua ini timbul akibat ketidakcocokan terhadap kelompok ini dan ketidakinginan untuk menerima kembali mereka yang kembali ke masyarakat. Dalam hal ini, anggota keluarga, teman sebaya, tetangga dan masyarakat memainkan peranan penting dalam membantu mempertahankan kesehatan mental eks penderita gangguan mental. Selain itu, pihak pemerintah dan swasta juga memainkan peranan penting dalam membantu eks penderita gangguan mental. Oleh karena itu, kerjasama antara semua pihak yaitu keluarga, teman, tetangga, masyarakat, pemerintah dan pihak swasta amat diperlukan untuk menjamin kehidupan harmonis dengan eks penderita gangguan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Cockerham, W.C. (2005). *Sociology of Mental Disorder (7th Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Davies, S. R. & Meier, S.T. (2000). *The Element of Managed Care: A Guide for Helping Professionals*. Brooks/Cole: Wadsworth Publishing Company.
- Fahrudin, A. (2015). *Sosiologi Kesehatan Mental*. Jakarta: SPS UMJ Press
- Gallagher, B.J. (1995). *Sociology of Mental*
- Illness*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gupta, G.R. (1993). *Sociology of Mental Health*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Thyer, B.A. & Wodarski, J.S. (Ed.). (1998). *Handbook of Empirical Sosial Work Practice, Vol.1. Mental Disorder*. New York: John Wiley and Sons.
- Katz, A. J. (1979). *Communtiy Mental Health: Issues for Sosial Work Practice and Education*. New York: Council on Sosial Work Education.
- Jeger, A. M. & Slotnick, R.S. (1982). *Community Mental Health and Behavioral-Ecology: A Handbook of Theory, Research, and Practice*. New York: Perseus Publishing.
- Neukrug, E. (1999). *Theory, Practice, and Trends in Human Services: An Introduction to an Emerging Profession*. Brooks/Cole: Wadsworth Publishing Company.
- Mechanic, D. (1999). *Mental Health and Sosial Policy: The Emergence of Managed Care (fourth ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sulistiyorini, N. (2013). [Http://eprints.ums.ac.id/25557/2/3 BAB SATU.pdf](http://eprints.ums.ac.id/25557/2/3_BAB_SATU.pdf). diakses tanggal 23 Maret 2016.
- Zakiah, Daradjat. (1989). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.